

MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU SISWA KELAS V SEMESTER II

NI MADE RENI
SDN 1 DARMA AGUNG
Email: nimaderenii9@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini dilakukan pada siswa di Kelas V SD Negeri 1 Dharma Agung yang memiliki kemampuan yang cukup rendah dalam mata pelajaran Agama Hindu. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menentukan apakah model pembelajaran pertanyaan dapat membantu siswa belajar lebih baik. Data dikumpulkan melalui tes prestasi belajar dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pertanyaan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasilnya, yang meningkat dari 60 pada siklus I menjadi 75 dan 80 pada siklus II, menunjukkan bahwa model pembelajaran pertanyaan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: model pembelajaran inquiri, prestasi belajar

ABSTRACT

This study was conducted on students in Grade V of SD Negeri 1 Dharma Agung who have quite low abilities in the subject of Hinduism. The purpose of this classroom action research is to determine whether the inquiry learning model can help students learn better. Data were collected through learning achievement tests and analyzed descriptively. The results of this study indicate that the inquiry learning model can improve students' learning achievement. The results, which increased from 60 in cycle I to 75 and 80 in cycle II, indicate that the inquiry learning model can improve students' learning achievement.

Keywords: *inquiry learning model, learning achievement*

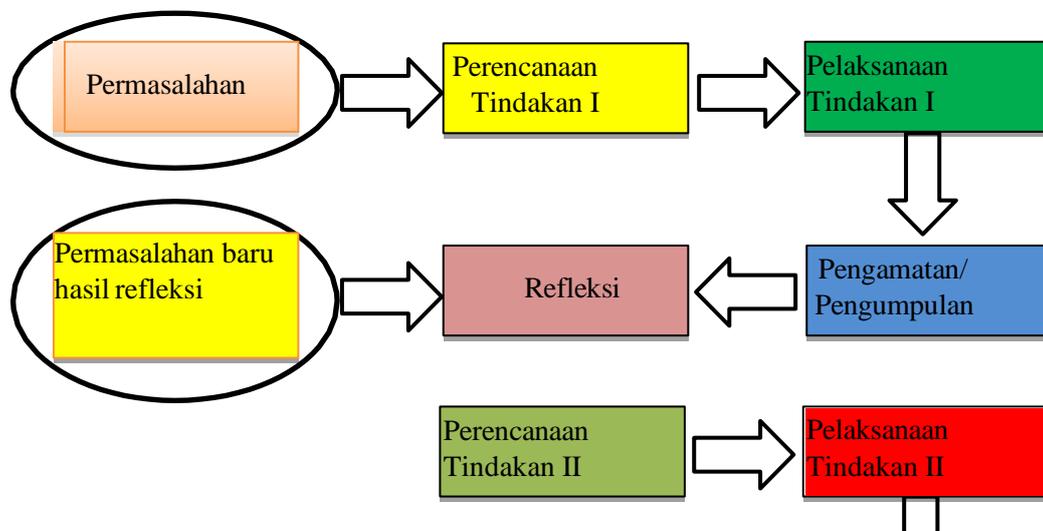
PENDAHULUAN

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mencapai hal ini, guru harus secara aktif terlibat dalam aktivitas tertentu, seperti menerapkan pembelajaran yang lebih konstruktivis dan mengajar dengan bimbingan teori yang ada. Peran, fungsi, dan kegunaan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru harus dipahami saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Kemampuan guru untuk mengubah model pengajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan oleh Permen No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Apabila pengetahuan didasarkan pada informasi yang diperoleh secara alami, pendidikan akan lebih bermanfaat bagi siswa. Untuk mencapai tujuan ini, lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami dan memahami konsep atau teori yang diajarkan. Selain itu, ilmu pengetahuan harus dibangun secara bertahap dan sedikit demi sedikit sesuai dengan tahap kemampuan siswa, sehingga dasar pengetahuan dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai biasanya digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak siswa memahami materi pelajaran. Hasil belajar menunjukkan bahwa siswa menguasai materi pelajaran dengan rendah, dengan rata-rata 60. Ini jauh di bawah KKM mata pelajaran Agama Hindu di SD Negeri 1 Darma Agung,

hanya beberapa siswa di kelas V yang menguasai materi 40% ke atas. Penulis menggunakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Model Pembelajaran Inquiri Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa Kelas V Semester Ii Di Sd Negeri 1 Darma Agung."

METODE

Penelitian tindakan adalah bagian dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, rancangan khusus untuk penelitian tindakan sangat penting. Filosofi yang mendasari penelitian tindakan adalah bahwa setiap orang selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik, meskipun tidak suka hal-hal yang statis. Sampai tujuan tercapai, peningkatan diri terus dilakukan (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7). Seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut, penulis memilih rancangan penelitian tindakan untuk penelitian ini.



Gambar 01. Alur Penelitian Tindakan Kelas (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 74)

PEMBAHASAN

Siklus I

Model pembelajaran inkuiri yang dipersiapkan digunakan oleh guru pada siklus pertama. Ini termasuk membangun skenario pembelajaran di mana siswa aktif mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menemukan jawaban secara mandiri. Namun, hasil pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan beradaptasi dengan pendekatan ini. Ini terutama berlaku bagi mereka yang sebelumnya terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional seperti ceramah dan hafalan.

Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah yang lebih mandiri, menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2009). Namun, seringkali diperlukan penyesuaian bertahap baik pada pendekatan maupun waktu untuk beralih dari metode

tradisional ke metode ini. Teori ini terbukti benar selama siklus pertama, ketika siswa tampak sangat terlibat, tetapi belum sepenuhnya menguasai keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam proses inkuiri.

Hasil tes prestasi belajar menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 60 menjadi 75 dan persentase ketuntasan siswa sebesar 70%. Ini sesuai dengan pendapat Arends (2012), yang menyatakan bahwa penerapan metode inkuiri pertama kali sering menghasilkan peningkatan yang moderat karena siswa sedang dalam fase belajar belajar secara mandiri. Tetapi hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai menyesuaikan diri dengan model pembelajaran baru ini.

Siklus II

Berdasarkan refleksi dari siklus pertama, guru memberikan lebih banyak bimbingan pada awal proses inkuiri untuk membantu siswa yang masih kesulitan mengatur informasi dan membuat keputusan berdasarkan hasil penelitian mereka sendiri. Menurut Bruner (1961), seorang ahli psikologi pendidikan, siswa harus sangat terlibat dalam belajar inkuiri. Selain itu, dia menyatakan bahwa peran pengatur proses guru sangat penting. Ini terkait dengan pelaksanaan siklus kedua, di mana guru memberikan lebih banyak instruksi dan pendekatan untuk membantu siswa memahami dan mengelola data.

Hasil tes prestasi belajar yang dilakukan pada akhir siklus kedua menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 75 menjadi 80 dan peningkatan persentase ketuntasan menjadi 85%. Ini menguatkan pendapat Gagné (1985), yang menyatakan bahwa karena siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan dalam jangka panjang. Dari hasil kedua siklus tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Meskipun adaptasi memerlukan waktu, persentase ketuntasan siswa mencapai 70% pada siklus pertama. Namun, pada siklus kedua, persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 85%, menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertolak dari masalah bahwa prestasi belajar siswa rendah, yang diduga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang tidak tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang dapat dicapai oleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri, dan hasilnya adalah sebagai berikut: Data awal menunjukkan bahwa beberapa siswa menerima nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, pada siklus I dan II, jumlah siswa yang menerima nilai di bawah KKM menurun. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 pada awal penelitian menjadi 75 pada siklus pertama dan 80 pada siklus kedua. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat secara signifikan dari hanya 10 siswa pada awal siklus, menjadi 15 siswa pada siklus I, dan semua siswa mencapai ketuntasan pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa belajar lebih baik, memenuhi tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw Hill Companies, Inc.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Bruner, J.S. 1961. *The Act of Discovery*. ed Revisi V (31) page 21-32.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti. Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Gagne, Robert M. 1977. *The Conditions of Learning*. Third Edition. New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Gay, L. R. 1987. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Seventh Edition. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Boston: Allyn and Bacon.
- Inten, I Gede. 2004. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Prestasi Belajar PKn dan Sejarah pada Siswa Kelas II di SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja*. Tesis. Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Irianto, Agus. 1989. *Bahan Ajaran Statistika Pendidikan (Buku Kedua)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Joyce, B; Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, David W. and Roger T. Johnson. 1984. *Cooperation in the Classroom*. Edina,Minnesota: A publication Interaction Book Company.
- Maksum, Ahmad, 2006. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiri terhadap Hasil Belajar Sejarah dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri1 Sukamulia, Lombok Timur, NTB*. Tesis. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. Program Pascasarjana.
- Miles, Matthew, B. Dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Roheadi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.